

LAA ILAHA ILLALLAH
IDEOLOGI PERUBAHAN HOLISTIK
(STUDI KASUS PERUBAHAN KEPERIBADIAN UMAR BIN KHATTAB DARI
PRIBADI JAHILYAH MENJADI PRIBADI ILAHIYAH)

Darmawijaya

(Dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun dan
Direktur Lembaga Studi Ilmu Peradaban Islam (LSIPI) Ternate)
E-mail: wijayadarma20@yahoo.co.id

ABSTRAK. Laa ilaha illallah merupakan kalimat Tauhid, yang berarti: Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah. Kalimat Tauhid ini merupakan inti dari ajaran Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, mulai dari Nabi Adam 'Alaihissalam hingga Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Kalimat Tauhid merupakan kalimat yang menghubungkan manusia kepada Allah dan membuat manusianya berusaha memuliakan makhluk Allah yang ada di muka bumi. Dengan demikian, Kalimat Tauhid menjadi ideologi perubahan holistik bagi seorang individu dalam kehidupan nyata. Kajian ini merupakan kajian sejarah yang individu dengan menggunakan Kalimat Tauhid sebagai alat bantu untuk menjelaskan terjadinya perubahan holistik (menyeluruh) pada individu tersebut. Hasil kajian memperlihatkan, bahwa setelah Umar bin Khattab memahami Kalimat Tauhid, maka terjadilah perubahan secara menyeluruh pada dirinya. Umar bin Khattab yang dulunya jahil, keras dan kasar, berubah menjadi Umar bin Khattab yang paham, tegas dan adil, sehingga pribadinya menjadi rahmat bagi orang-orang yang lemah.

Kata Kunci: Laa ilaha illallah, Umar bin Khattab dan Perubahan Holistik

ABSTRACT. *Laa ilaha illallah is a tauhid sentence that it means there is not God who the true for prayed except Allah SWT. This tauhid sentence is the center from Islam doctrine who given by the all prophet, the beginning of prophet Adam 'Alaihissalam untill the prophet of Muhammad Salallahu'alaihi Wasallam. The tauhid sentence is a sentence that connection of human with Allah SWT and to make sure the human being effort to each other respectful cuase they are created by Allah SWT. Moreover, the tauhid sentence is being an ideology holistic change for an individual in the real lifeness. This study is a history studies that an individual with the use the tauhid sentence as an instrument to help explain happened the holistic change towards an individual. This study obtained that since Umar bin Khattab understand the tauhid sentence, there is a change in his self. Umar bin Khattab who a stupid man, wick and hard, be change as a man has point of view good, honest and just, till his self to be God's mercy for the weak people in his era.*

Keywords: Laa ilaha illallah, Umar bin Khattab, Holistic Change

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, ketokohan Umar bin Khattab tidak bisa diragukan lagi. Beliau adalah sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang disegani oleh kaum kafir Quraisy. Dialah satu-satu sahabatnya nabi yang melakukan hijrah secara terang-terangan di tengah-tengah kaum kafir Quraisy dan tak satu pun orang kafir Quraisy yang mampu menghalangi kehijrahan Umar bin Khattab ini. Dengan karakter yang begitu keras dan pemberani setelah disentuh oleh kalimat tauhid, *laa ilaha illallah*, maka Umar bin Khattab pun menjadi rahmat bagi dirinya dan kaum muslimin secara keseluruhannya.

Padahal pada awalnya, Umar bin Khattab adalah seorang yang amat memusuhi Islam, akan tetapi setelah masuk Islam, ia menjadi tokoh Islam yang sangat berjasa dalam sejarah Islam. Hal inilah yang menarik, bahwa ada perubahan yang mendasar dari seorang Umar bin Khattab, yaitu dari seorang yang memusuhi Islam menjadi seorang tokoh Islam yang legendaris. Nampaknya, teori holistik tentang perubahan individual dapat menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada diri Umar bin Khatab.

¹ Teori holistik adalah salah satu teori yang mencoba menjelaskan tentang perubahan sosial. Teori ini dikembangkan oleh Arlina G. Latif, Dosen Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

² Manusia Jahiliyah adalah manusia yang tidak menjadikan kalimat tauhid, kalimat *laa ilaha illallah*

Model Perubahan Holistik

Teori Holistik¹ adalah sebuah model perubahan individual dalam ilmu sosial. Menurut teori holistik bahwa manusia memiliki tiga ranah, yaitu ranah spiritual, ranah kejiwaan dan ranah jasmani. Ranah spiritual merupakan sebuah potensi spiritual (*Godspot*) yang ada dalam diri manusia. Dalam diri manusia selalu ada kerinduan untuk mencari dan bersama dengan Tuhan. Ranah kejiwaan meliputi pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiganya saling mempengaruhi. Ranah jasmani merupakan perlengkapan yang dipergunakan untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan apa yang dikehendaki.

Menurut teori holistik, ranah spiritual adalah merupakan sumber perubahan, karena ranah inilah yang akan mempengaruhi pikiran, perasaan dan kehendak dan kemudian diaktualisasikan oleh ranah jasmani. Dalam konteks inilah, pribadi Umar bin Khattab menarik untuk dijadikan contoh dalam model perubahan holistik. Umar bin Khattab mengalami perubahan dari manusia jahiliyah² menjadi

sebagai ideologinya dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Mereka menjadi setan dan hawa nafsu sebagai Tuhan mereka. Jadi apa yang mereka lakukan adalah berdasarkan bisikan dari hawa nafsu dan bisikan setan yang mempengaruhi perasaan dan pikirannya. Itulah yang mendorong mereka untuk

manusia ilahiyah³. Dalam konteks inilah betapa pentingnya kita memahami kalimat tauhid yang berbunyi *laa ilaha illallah* sebagai pondasi utama atas perubahan holistik dari manusia jahiliyah menuju manusia ilahiyah.

Pengertian *Laa Ilaha Illallah*

Makna dari kalimat *Laa ilaha illallah* adalah tiada Tuhan yang haq untuk dijadikan sesembahan kecuali Allah. Kalimat ini mengandung dua pengertian, yaitu: Penolakan atas segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan satu-satunya sesembahan yang *haq* hanyalah Allah semata. Di dalam Al-Quran, Allah berfirman: “Maka ketahuilah (ilmuilah) bahwasannya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah.” (QS Muhammad (47): 19). Berdasarkan ayat ini, maka belajar tentang makna dari kalimat *laa ilaha illallah* adalah kewajiban pertama bagi seorang muslim sebelum belajar tentang rukun-rukun Islam yang lain. Mengapa kita perlu mempelajari makna kalimat *laa ilaha illallah* terlebih dahulu, sebelum mempelajari rukun-rukun Islam yang lainnya, karena kalimat *laa ilaha illallah* ini

adalah merupakan kunci pokok bagi keselamatan, keamanan, kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan hidup seorang manusia, baik di dunia, maupun di akhirat. Seorang manusia yang mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, maka ia akan masuk surga. Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Barang siapa yang mengucapkan *laa ilaha illallah* dengan ikhlas maka ia akan masuk ke dalam surga.”

Yang dimaksud orang ikhlas di sini adalah orang yang betul-betul paham akan makna dan segala konsekuensinya dari kalimat *laa ilaha illallah*. Atas kepehamannya itu, maka ia sadar akan betapa pentingnya kalimat *laa ilaha illallah* bagi kehidupannya, dan kemudian mendorongnya secara ikhlas untuk bersyahadat (bersumpah, berikrar, dan berjanji) di atas kalimat *laa ilaha illallah*. Setelah dia bersyahadat, maka mulailah dia membuktikan syahadatnya dalam hidup dan kehidupannya. Semakin dia ikhlas dan berpegang teguh dengan syahadat *laa ilaha illallah*-nya, maka ia pun semakin

bertindak melakukan sebuah perbuatan. Secara khusus istilah lebih ditujukan pada kondisi bangsa Arab sebelum datangnya diangkatnya Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* sebagai Rasulullah. Secara harfiah, manusia jahiliyah berarti manusia yang hidup dalam kebodohan karena belum mendapat petunjuk dari Allah, Tuhan sekalian alam.

³ Manusia ilahiyah adalah manusia yang menjadikan kalimat tauhid, kalimat *laa ilaha illallah* sebagai ideologinya dalam hidup dan kehidupan ini. Kalimat tauhid yang berbunyi *laa ilaha illallah* bermakna, tiada Tuhan yang haq untuk disembah, kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

paham bagaimana konsekuensi dari pada kalimat *laa ilaha illallah* itu sendiri. Kalimat *laa ilaha illallah* menjadi sumber inspirasi dari semua perilaku seorang manusia. Semua perilakunya harus disesuaikan dengan kalimat *laa ilaha illallah* itu sendiri. Secara internal kalimat *laa ilaha illallah* akan mengontrol seseorang manusia untuk tidak melakukan tindakan-tindakan tercela dan berupaya melakukan tindakan-tindakan terpuji, karena semua tindakan manusia, baik yang tercela, maupun yang terpuji, akan dipertanggungjawabkan semuanya nanti di akhirat. Orang yang tidak menjadikan kalimat *laa ilaha illallah* sebagai ideologi hidupnya, maka ia disebut sebagai manusia jahiliyah, karena mereka telah diperbudak oleh setan⁴ dan hawa nafsu.⁵ Mengikuti dorongan setan dan hawa nafsu adalah merupakan sumber mala petaka bagi kehidupan manusia. Jadi kalimat *laa ilaha illallah* adalah kunci keamanan, kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini. Orang yang tidak bertauhid, maka mereka tidak hanya menjadi

sumber malapetaka bagi dirinya, akan tetapi mereka juga menjadi sumber mala petaka bagi lingkungan sosialnya di mana pun mereka berada, sedangkan orang yang telah bertauhid, mereka tidak hanya menjadi sumber bagi keamanan, kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan bagi dirinya, dan tetapi juga menjadi rahmat bagi lingkungannya di mana pun mereka berada.

***Laa Ilaha Illallah* Sebagai Ideologi Perubahan**

Laa ilaha illallah adalah merupakan kalimat tauhid yang merupakan ideologi para nabi. Dalam sejarah umat manusia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus 124.000 nabi dan semua nabi menjadikan kalimat *laa ilaha illallah* sebagai kalimat perubahan dalam masyarakat.

Sepanjang sejarah umat manusia, Allah telah mengutus nabi sebanyak 124.000 orang untuk mengajak umat manusia berubah dari manusia jahiliyah menjadi manusia ilahiyah. Tentang hal ini Rasulullah

⁴ Setan akan memperdaya agar manusia menyembah kepadanya. Kalau kita sudah mau menyembah setan, maka hidup kita akan menderita, karena setan itu tidak bodoh, tapi dia licik dan segala kelicikkannya, ia berusaha memaling manusia dari jalan Allah yang lurus.

⁵ Hawa Nafsu dalam bahasa ilmiah disebut pula dengan libido (dorongan). Pada dasarnya hawa nafsu ini baik, karena tanpa hawa nafsu, manusia tidak akan berkembang, akan tetapi manusia akan mengalami penderitaan, apabila mempetuhankan hawa nafsunya. Mungkin inilah yang disebut dengan

orang ambisius atau terobsesi. Jika ini tidak dikendalikan dengan baik, maka hawa nafsu bisa memakan tuannya sendiri. Mengendalikan hawa nafsu bukan merupakan persolaan yang gampang, karena manusia diperhadapkan pada dirinya sendiri. Maka barang siapa yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga nafsunya menjadi tenang, maka sungguh dia telah menjadi seorang pemenang dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Orang hanya mampu mengedalikan hawa nafsunya dengan banyak melakukan dzikrullah.

Shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah haditsnya:

“*Ibnu Hibban dalam Shahih-nya meriwayatkan bahwa Abu Dzar berkata, ‘Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?’ Rasulullah menjawab, ‘seratus dua puluh empat ribu.’ Saya berkata, ‘Lalu berapa jumlah rasul dari antara mereka? Rasulullah menjawab, ‘Tiga ratus tiga belas, jumlah yang banyak.’ Saya katakan, ‘Siapa rasul pertama di antara mereka? Rasulullah bersabda, ‘Adam.’”*”⁶

Dalam melakukan tugasnya sebagai agen perubahan, semua nabi yang jumlah 124.000 orang itu memiliki ideologi yang sama yaitu mengajak manusia meyakini dan mengamalkan kalimat *laa ilaha illallah* sebagai kalimat tauhid dalam hidup dan kehidupannya, agar manusia bisa selamat, aman, damai, tentram dan sejahtera di bawah naungan Allah.

Kesamaan ideologi para nabi ini banyak dijelaskan oleh Allah Subhana wa Ta’ala di dalam Al Quran. Di antaranya adalah:

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk*

menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut⁷ itu.’ (Q.S. An-Nahl (16): 36).

“*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya ‘Tidak tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.’” (Q.S. Al-Anbiya (21): 25)*

Keterangan yang sangat jelas sekali bisa dilihat di dalam Surah Al-A’raf (7), ayat 59, 65, 73 dan 85. Empat ayat ini memberitakan bahwa ideologi yang dibawa oleh Nabi Nuh (59), Nabi Hud (65), Nabi Sholeh (73) dan Nabi Syu’aib (85) adalah sama. Kesamaannya bukan hanya terletak pada tataran makna, tetapi kalimatnya juga persis sama. Empat nabi ini menggunakan kalimat yang sama, yaitu: “**Wahai Kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selainNya**”.

Inilah ideologi para nabi sepanjang sejarah umat manusia, yaitu mengajak umat manusia untuk menauhidkan Allah. Tujuan akhirnya adalah terciptanya tatanan masyarakat yang menjadi tauhid sebagai landasan hidup dan kehidupannya. Inilah

⁶Ahmad Al-Usaury, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adan Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 20.

⁷ Thaghut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Al-

Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1971), hlm. 63.

tatanan masyarakat yang disebut dengan istilah masyarakat tauhid (kaum *muwahiddin*).

Kasus Umar bin Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Al-Khattab bin Abdul Uzza Al-Qurasyi, biasanya dipanggil Abu Hatsh (Anak Singa) dan digelari Al-Faruq (pemisah antara yang haq dan bathil). Ia berwajah tampan, tangan dan kakinya berotot, jenggotnya lebat, kepala bagian depannya botak, postur tubuhnya tinggi besar, warna kulitnya coklat kemerah-merahan, tubuhnya tegap dan suaranya lantang.⁸

Ia adalah sosok yang terkenal cerdas dan paling keras wataknya di kalangan pemuda Quraisy. Ia pandai membaca dan menulis. Pada masa jahiliyah, ia selalu menjadi utusan, menjadi duta besar dan menjadi kebanggaan kaum Qurasy. Sebelum masuk Islam, ia adalah orang yang sangat ditakuti dan sangat memusuhi orang-orang Islam, sampai-sampai ada orang pernah berkata: "*Seandainya keledai milik Umar masuk Islam, maka Umar bin Khattab sekali-kali tidak akan masuk Islam*".⁹

Pada masa jahiliyah, Umar bin Khattab pernah membuat Tuhan dari adonan tepung. Setelah jadi, Tuhan yang terbuat dari

adonan gandum itu disembahnya, akan tetapi ketika ia lapar, maka Tuhan yang telah disembahnya itu pun lalu dimakannya. Umar bin Khattab juga pernah memperoleh anak perempuan. Ia sangat merasa malu atas kehadiran anak perempuannya itu. Karena begitu malunya, maka ia pun menguburkan anak perempuannya itu hidup-hidup.

Umar bin Khattab Masuk Islam

Umar bin Khattab sangat memusuhi Islam, bahkan ia sudah berniat untuk membunuh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Suatu hari, ia sudah keluar dari rumahnya dengan menghusus pedang untuk mencari dan membunuh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki tersebut mengabarkan bahwa saudara perempuannya, Fatimah, beserta suaminya telah masuk Islam. Ia sangat marah atas kabar yang diterimanya itu. Ia langsung mendatangi rumah Fatimah. Di rumah itu, Umar bin Khattab menjumpai Fatimah beserta suaminya sedang mendengar bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang sahabat yang bernama Khabbab. Melihat keadaan yang demikian itu, Umar sangat marah. Ia langsung melompat kearah adik iparnya dan

⁸Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. oleh Khaorul Amru

Harahap dan Achmad Fauzan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). Cet. IV, hlm. 10.

⁹*Ibid.*

menginjaknya keras-keras. Fatimah mendekat untuk menolong suaminya dan mengangkat badannya. Namun Umar memukul Fatimah hingga wajahnya berdarah. Fatimah tidak bergeming dengan pukulan yang dilakukan oleh Umar. Walaupun sudah berdarah-darah, Fatimah tetap teguh dengan pendiriannya. Melihat keteguhan Fatimah beserta suaminya dalam mempertahankan Kitab Al-Qur'an membuat hati Umar bin Khattab menjadi bertanya. Ada apa dengan Kitab Al-Qur'an itu, sehingga Fatimah beserta suaminya begitu teguh pendiriannya. Akhirnya Umar pun menghentikan pukulannya dan Umar mulai membuka pembicaraan. "Berikan Al-Kitab (Al-Qur'an) yang tadi kalian baca!" kata Umar. Adiknya menjawab, "Engkau adalah orang yang najis, Al-Kitab (Al-Qur'an) ini tidak boleh disentuh kecuali orang-orang yang suci. Bangunlah dan mandilah jika mau!" Maka Umar segera mandi dan setelah itu mulai memegang Kitab Al-Qur'an dan membaca isinya. Ia membaca Surat Thaha (20). Dia mulai membaca isinya, "Bismillahir-rahmanir-rahim." Ia lalu berkata, "Nama-nama yang bagus dan suci". Kemudian dia membaca:

"Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada

Allah). Diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Yaitu Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy. MilikNyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik. Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku

dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (Q.S. Thaha: 1-14).¹⁰

Alangkah indah dan mulianya perkataan ini! Tunjukan padaku di mana Muhammad berada saat ini!” Ketika Umar berkata, “Alangkah indah dan mulianya perkataan ini.”, berarti potensi spiritualnya yang ada dalam hati sanubarinya telah tergugah dengan membaca Surat Thaha (20) ayat 1-14. Karena itu, Umar pun segera mendatangi Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* dan mengucapkan kalimat dua syahadat sebagai kalimat pernyataan bahwa ia telah masuk Islam. Ke-Islaman Umar disambut dengan gembira oleh orang-orang Islam yang ada di sekitar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Mereka bertakbir secara serempak, sehingga takbir mereka bisa di dengar oleh orang-orang yang ada di Masjidil Haram.¹¹ Umar bin Khattab masuk Islam pada tahun keenam setelah kenabian. Ia berada pada urutan ke-40 dari orang yang mula-mula masuk Islam. (Muhammad Sa'id Mursi, 2008: 11).

Umar bin Khattab Setelah Masuk Islam

Setelah masuk Islam, Umar berubah seratus delapan puluh derajat. Sewaktu masih menjadi manusia jahiliyah, karena belum memahami makna kalimat tauhid, ia

adalah seorang yang sangat memusuhi Islam, namun setelah masuk Islam atas kepehamannya akan kebenaran kalimat tauhid, maka ia pun menjadi seorang manusia ilahiyah, seorang muwahiddin, yang secara umum disebut sebagai seorang Muslim. Umar jahiliyah telah berubah menjadi Umar yang *muwahiddin*. Sebagai seorang yang *muwahiddin*, perilaku Umar bin Khattab telah berubah secara drastis sebanyak 180 derajat. Perilakunya sebagai manusia jahiliyah berproses menjadi perilaku kaum *muwahiddin*, yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan perilaku yang mulia, yaitu perilaku yang dirinya dan lingkungannya merasa aman, damai dan tentram. Inilah yang disebut akhlakul karimah.

Umar bin Khattab terkenal dengan kesalehannya dan kesalehannya itu terlihat dari tindakan dan perilakunya sehari-hari. Umar sengaja menulis pada cincinnya sebuah nasehat pribadi. Nasehat itu bunyinya: “Cukup mati sebagai nasihat bagimu, wahai Umar.” Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* sendiri ikut memberikan kesaksian tentang pribadi Umar setelah masuk Islam. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* berkata: “Sesungguhnya

¹⁰Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. oleh Khatir Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007). Cet. XXXIII, hlm. 141.

¹¹*Ibid.*, hlm. 142

Allah menjadikan kebenaran pada lidah dan hati Umar.” (HR. At-Tirmizi).¹²

Umar bin Khattab yang terkenal memiliki karakter yang keras, akan tetapi kalau Beliau telah mendengar bacaan Al-Qur’an, maka karakternya keras itu pun luluh jadinya, karena Al-Qur’an itu adalah firman Allah Yang Maha Benar, bahkan saking luluhnya hati Umar bin Khattab mendengar ayat-ayat Al-Qur’an, kadang-kadang Beliau sempat jatuh pingsan. Hal itu bisa terjadi, karena Beliau paham sekali dengan pesan-pesan kebenaran yang disampaikan oleh Allah melalui ayat-ayat Al-Quran tersebut. Umar bin Khattab sering jatuh pingsan ketika Beliau membaca atau mendengar ayat-ayat Al-Qur’an yang pesannya bernada memberi peringatan. Umar pernah jatuh pingsan ketika mendengar firman Allah, “Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.” (Q.S. Az-Zumar: 47). Ia juga pernah jatuh pingsan ketika mendengar firman Allah, “Pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-Muthafifin: 6).¹³

Pada waktu Umar diangkat menjadi khalifah, maka Umar adalah seorang khalifah yang adil dan sangat menyayangi rakyatnya. Demi terciptanya pemerintahan

yang adil, Umar sendiri turun langsung melakukan ronda pada malam hari di lorong-lorong kota Madinah untuk mengetahui nasib rakyatnya. Umar juga pernah mengatakan, “Aku telah berjanji pada diriku sendiri, bahwa aku tidak akan memakan samin dan daging sehingga seluruh kaum muslimin kenyang memakan keduanya.” Pada suatu ketika, utusan raja Romawi melihat Umar sedang tertidur di bawah sebuah pohon tanpa pengawalan. Utusan Romawi itu berkata, “Anda telah memerintah dengan adil, maka Anda merasa aman dan dapat tidur dengan nyenyak, wahai Umar.”¹⁴

Philip K Hitti, Pakar Kajian Timur Tengah dari Princeton University, New Jersey memberikan gambaran yang cukup baik tentang karakter Umar sebagai Khalifah. Ia mengatakan:

“Untuk beberapa lama setelah diangkat menjadi khalifah, tetap mencari penghidupan dengan cara berdagang dan sepanjang hayatnya menjalani kehidupan sederhana mirip dengan para kepala suku Badui.

Wataknya yang terpuji menjadi teladan bagi para penerusnya. Diriwayatkan bahwa ia hanya memiliki satu helai baju dan satu jubah, yang keduanya penuh tambalan, tidur di atas pelepah kurma dan tidak memiliki perhatian

¹² Muhammad Sa’id Mursi, hlm. 11

¹³ *Ibid.*, hlm. 12

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

selain pada kemurnian keimanannya, penegakan keadilan dan keagungan serta kebaikan Islam.”¹⁵

Sebagai pelengkap dari keterangan di atas, saya kutipkan pendapat Buya Hamka tentang kepribadian Umar bin Khattab setelah menjabat sebagai khalifah. Buya Hamka menulis:

“Dia amat cinta kepada rakyat. Dia senantiasa berusaha mencari sesuatu yang akan membahagiakan rakyatnya dan menolak sesuatu yang akan mendatangkan kesengsaraan. Dia memandang rakyatnya dengan kaca mata keadilan, tidak ada bedanya antara rakyat yang miskin dengan rakyat yang kaya. Orang yang kuat tidak akan berani melakukan hal yang semena-mena kepada orang yang lemah dan orang yang lemah tidak takut akan binasa hartanya, karena ada Umar sang khalifah yang akan menjadi pembelanya. Dia sangat bijak, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Umar tidak segan-segan memikul sekarung gandum sendirian pada malam hari demi memberikan makanan pada sebuah keluarga miskin di luar kota Madinah. Kemudian, Umar sendiri yang langsung turun ke dapur untuk memasak gandum yang ia bawa itu. Sampai-sampai jenggotnya yang

lebat itu penuh dengan asap dapur. Setelah masak, maka makanan dari gandum itu mulai dibagikan kepada keluarga yang miskin itu. Setelah keluarga miskin itu merasa kenyang barulah Umar pergi meninggalkan keluarga tersebut. Umar sangat bahagia ketika mendengar anak-anak dari keluarga itu tertawa setelah makan masakan gandum. Hal itu pertanda, bahwa keluarga itu merasa bahagia dengan perlakuan Umar pada keluarganya.

Dia suka sekali hidup sederhana, bahkan pakaian yang melekat dibadannya adalah pakaian yang sangat murah dan makanannya pun demikian pula. Kehidupannya sebagai khalifah tidak ada ubahnya seperti kehidupan orang miskin. Dia hanya hidup dari makan sesuap pagi dan sesuap petang. Tidak tertarik hatinya kepada hidup yang mewah dan megah. Menurut pendapat Umar, bahwa harta itu dapat merusak akal budi bagi orang yang mengejanya. Itulah sebabnya dia memilih hidup dengan sederhana. Dia tidak membiarkan keluarganya untuk mengambil barang orang lain yang bukan haknya. Lantaran kepribadian Umar yang demikian itu, maka bertambalan kecintaan kaum muslimin kepadanya.”¹⁶

¹⁵Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2008. Cet. I., hlm. 219.

¹⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1994). Edisi Baru, hlm. 211-213.

ANALISIS

Uraian di atas sudah memberikan data-data empiris tentang perubahan yang terjadi pada diri Umar bin Khattab. Umar bin Khattab yang jahiliyah telah berubah menjadi Umar bin Khattab yang bertauhid, Umar yang *muwahiddin*, atau Umar yang hidup dengan nilai-nilai tauhid. Pada masa jahiliyah Umar adalah seorang sosok yang jahil, karena belum mengenal dan belum paham akan kalimat tauhid sebagai dasar penciptaan alam semesta ini. Ideologi Umar bin Khattab pada masa jahiliyah adalah ideologi penyembahan pada perhala. Begitu bodohnya Umar sebagai manusia jahiliyah yang belum mengenal dan paham akan makna tauhid, Beliau sempat membuat tuhan berhala dari adonan tepung gandum. Setelah tuhan berhalanya jadi maka Umar pun menyembah tuhan berhala tersebut, akan tetapi ketika Umar merasa lapar, maka tuhan berhala yang disembahnya itu pun dimakannya. Kebodohan Umar dalam bidang lain dapat dilihat dalam masalah anak perempuan. Sebagaimana masyarakat Arab jahiliyah pada umumnya, Umar juga sangat malu jika dikaruniai anak perempuan. Umar pernah dikaruniai anak perempuan, karena begitu malunya Umar atas kehadiran anak perempuan itu, maka Umar pun tega menguburkan anak perempuannya hidup-hidup. Inilah gambaran tentang

kejahiliyahan Umar bin Khattab sebelum disentuh oleh spritualitas Islam.

Umar bin Khattab yang berkarakter keras dan masih hidup dalam kejahiliyahan membuat Umar bin Khattab berpeluang besar melakukan tindakan-tindakan penganiayaan, karena kejahiliyahan yang didukung dengan mental pemberani, akan mudah terpancing secara emosional dan akan meluapkan perasaan emosionalnya secara terang-terangan, karena tidak orang yang ia takuti. Kondisi Umar seperti telah membuat umat Islam yang waktu masih sangat sedikit jumlahnya cukup merasa gentar dengan kepribadian Umar yang seperti itu.

Setelah potensi spritualitas Umar yang awal bersifat penyembah berhala, kemudian disentuh dengan spritualitas Islam, yang menjadikan kalimat tauhid sebagai pondasi utamanya, maka terjadilah perubahan totalitas – perubahan holistik – *holistic change* - pada diri Umar bin Khattab. Surat Thaha yang dibaca oleh Umar ketika berada di rumah adiknya, Fatimah telah menggetarkan potensi spritualitas yang ada dalam diri Umar. Surat Thaha telah menjadi pintu pembuka bagi Umar untuk menuju spritualitas Islam yang berdasarkan pada kalimat ***Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah (Tiada Ilah (Tuhan) yang berhak untuk disembah melainkan Allah***

dan Muhammad adalah utusan Allah). Setelah terjadinya perubahan spiritualitas pada diri Umar, maka perubahan tersebut diikuti dengan perubahan pikiran (koognitif) dan perasaan (efektif) yang kemudian bermuara pada perubahan perilaku (*behavior changed*) secara totalitas pula.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh teori holistik, ketika spiritual Islam telah menyatu dengan pikiran dan hati sanubari Umar, maka spritual itu mempengaruhi cara berpikir dan cara merasa, yang kemudian terealisasi dalam bentuk sikap dan perilaku Umar bin Khattab dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sebuah kepribadian baru yang betul-betul berdasarkan pada nilai-nilai spritualitas Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid, kesalehan dan keyakinan pada hari akhirat.

Sebelum masuk Islam, Umar yang masih dipenaruhi oleh spiritual jahiliyah tidak harus rela membunuh anak perempuannya sendiri, karena merasa malu. Umar bin Khatab rela memakan Tuhan yang telah ia ciptakan sendiri dan sangat memusuhi Islam. Setelah masuk Islam, pribadi umar mengalami perubahan holistik (*holistic changed*), yang meliputi perubahan spiritual – keyakinan (spiritual – *religion changed*), perubahan pikiran (*koognitif changed*), perubahan perasaan (*afektif changed*) dan perubahan perilaku (*behavior*

changed). Inilah yang disebut dengan perubahan holistik (*holistic changed*) – perubahan totalitas (*totality changed*). Secara spiritual, Umar berubah dari spiritual jahiliyah (penyembahan pada berhala) menjadi spiritual Islam yang berasaskan Tauhid (menjadikan Allah, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah). Setelah mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* (kalimat tauhid), maka Umar tidak lagi menyembah berhala sebagaimana yang diajarkan oleh agama leluhurnya. Ia tidak lagi memandang hina kalau dikaruniai anak perempuan. Ia menjadi orang yang sangat mencintai Islam. Hal itu ditandai dengan segala perilakunya selalu mengacu pada nilai-nilai Islam. Ia tampil menjadi orang sangat sederhana, jujur dan adil. Semuanya itu bisa dilihat dari perilakunya sejak ia masuk Islam hingga ia diberi amanah menjadi khalifah setelah wafatnya Abu Bakar. Karena kesederhanaan, kejujuran dan keadilan yang melekat pada diri Umar, maka ia telah menjadi salah satu seorang tokoh legendaris dalam sejarah Islam dan hal itu telah diakui dan dicatat oleh para sejarawan, baik sejarawan Islam, maupun sejarawan dari luar Islam. Sebuah pengakuan yang memang didasarkan pada fakta sejarah yang tak terbantahkan.

KESIMPULAN

Perubahan holistik (*holistic changed*) adalah sebuah model perubahan Individu-individu yang mengalami perubahan secara holistik, maka mereka akan tampil menjadi manusia paripurna. Perubahan holistik meliputi perubahan spiritual (*spiritual changed*), perubahan pikiran (*koognitif changed*), perubahan perasaan (*afektif changed*) dan perubahan perilaku (*behavior changed*). Perubahan holistik itu hanya bisa terjadi apabila tauhid dijadikan sebagai nilai dasar dalam proses perubahannya, karena tauhid itu adalah merupakan dasar atas penciptaan alam semesta ini dengan segala isinya. Tauhid adalah ideologi perubahan yang dicanangkan oleh semua nabi yang jumlahnya sebanyak 124.000. Semua nabi, mulai Nabi Adam 'Alaihissalam sampai kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* semua berjuang merubah kaumnya berdasarkan kalimat tauhid tersebut. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan nabi yang paling sukses dalam melakukan perubahan tatanan masyarakat secara keseluruhan berdasarkan kalimat tauhid. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* mampu merubah tatanan masyarakat Arab jahiliyah menjadi tatanan masyarakat yang bertauhid. Umar bin Khattab adalah salah seorang tokoh kaum kafir Quraisy yang

berhasil dikader oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* dari manusia jahiliyah menjadi manusia ilahiyah, manusia yang bertauhid. Selain Umar bin Khattab, masih banyak orang-orang Arab Quraisy yang berhasil dikader oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dari manusia-manusia jahiliyah menjadi manusia-manusia ilahiyah, manusia-manusia *muwahidin*. Puncak dari keberhasilan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam melakukan transformasi secara total di kalangan masyarakat Arab adalah ditandai dengan berdirinya negara Madinah, suatu negara yang diatur berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai tauhid. Keberhasilan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ini dilanjutkan terus oleh para Khulafaur Rasyidin sebagai manusia ilahiyah yang sangat layak dijadikan sebagai model manusia paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005. Jakarta: Al-Huda.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman. 2007. *Sirah Nabawiyah*, terj. oleh Khatun Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Usairy, Ahmad. 2010. *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media
- Hamka, 1994. *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional,

- Hitti, Philip K. 2008. *History of The Arabs*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2008.
- Ja'fariyah, Rasul. 2006. *Sejarah Khilafah*, terj. oleh Anna Farida, Nailul Aksa dan Khalid Sitaba, Jakarta: Al-Huda
- Lapidus, Ira. M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. oleh Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'id Mursi, Muhammad. 2008. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. oleh Khaorul Amru Harahap dan Achmad Fauzan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Muhammad. 1993. *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah*, terj. oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press